

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam kasus ini, penulis meninjau kesesuaian antara teori dan hasil intervensi, yaitu penerapan teknik *brandt-daroff* untuk mengurangi nyeri pada pasien Ny. N dengan diagnosa medis vertigo, yang terbukti efektif mengurangi nyeri. Pada tahap intervensi, penulis memberikan tindakan keperawatan untuk mengatasi nyeri akut dan risiko jatuh pada pasien.

A. Pengkajian Penerapan Teknik *Brandt Daroff* Terhadap penurunan nyeri Pada Pasien vertigo Di Ruang IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.

Asuhan keperawatan disusun berdasarkan proses keperawatan: pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi (PPNI, 2018). Studi kasus ini, Ny. N, wanita 47 tahun, masuk IGD RS TK II Pelamonia Makassar pada Minggu, 17 Agustus 2025 dengan diagnosa medis vertigo. Pada tahap pengumpulan data penulis tidak mengalami kesulitan karena telah memperkenalkan diri, memperoleh *informed consent*, dan menjelaskan tujuan pelaksanaan asuhan, sehingga keluarga bersikap terbuka dan kooperatif. Keluhan utama yang dilaporkan adalah nyeri kepala disertai pusing berputar sejak satu minggu sebelumnya, pasien tampak lemas dan membutuhkan bantuan keluarga dalam aktivitas sehari-hari. Hasil pengkajian menunjukkan tanda vital: tekanan darah 131/85 mmHg, nadi 94 x/menit, suhu 36,6°C, pernapasan 20 x/menit, dan SpO2 98%. Temuan klinis ini selaras dengan teori tentang vertigo adanya nyeri kepala dan sensasi pusing berputar dan data mayor serta minor yang terkumpul memenuhi kriteria Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) untuk masalah nyeri akut, yaitu keluhan nyeri, ekspresi meringis, peningkatan frekuensi nadi, dan perilaku protektif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sisi & Nurhusna, 2023) membuktikan bahwa terapi *brandt daroff* efektif dalam menurunkan nyeri akut pada pasien vertigo. Hasil pengukuran dengan menggunakan Skala Nyeri Numerik (0-10) menunjukkan adanya penurunan skor nyeri pada responden setelah tiga hari intervensi. Responden pertama, Ny. M, seorang pasien wanita berusia 73 tahun, yang pada hari pertama terapi mencatat skor nyeri 7 (kategori nyeri berat), mengalami perbaikan menjadi skor

4 (kategori nyeri ringan) pada hari ke-empat setelah menerima terapi *brandt daroff*. Penurunan ini menunjukkan bahwa terapi *brandt daroff* dapat meredakan nyeri akut secara signifikan, menjadikannya intervensi non-farmakologis yang layak diaplikasikan dalam perawatan keperawatan pasien vertigo.

Penelitian yang dilakukan oleh (Natasya et al., 2023) membuktikan bahwa terapi *brandt daroff* efektif dalam menurunkan nyeri pada pasien vertigo. Hasil pengukuran dengan menggunakan Skala Nyeri Numerik (0-10) menunjukkan adanya penurunan skor nyeri pada responden setelah empat hari intervensi. Responden pertama, Ny. M, seorang pasien wanita berusia 73 tahun, mencatat skor nyeri 7 (kategori nyeri berat) pada hari pertama, kemudian berkurang secara bertahap menjadi 6 pada hari kedua, 5 pada hari ketiga, dan 3 (kategori nyeri ringan) pada hari keempat setelah menerima terapi *brandt daroff*. Penurunan berurutan ini menegaskan bahwa teknik *brandt daroff* dapat meredakan nyeri akut secara signifikan pada pasien vertigo.

B. Diagnosa Penerapan Teknik *Brandt Daroff* Terhadap penurunan nyeri Pada Pasien vertigo Di Ruang IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.

Diagnosa keperawatan adalah penilaian klinis dari respon klien terhadap masalah kesehatan saat ini atau proses kehidupan yang dialami. Diagnosis keperawatan bertujuan untuk mengidentifikasi respons klien individu, keluarga dan komunitas terhadap situasi yang berhubungan dengan kesehatan (Tim Pokja PPNI SDKI, 2017).

Berdasarkan kasus pengkajian yang telah dilakukan maka masalah diagnosa keperawatan yang diangkat adalah nyeri akut, dan risiko jatuh. Adapun diagnosa keperawatan prioritas yang ditetapkan pada kasus adalah nyeri akut yang telah sesuai dengan teori dalam penetapan diagnosa keperawatan menurut standar diagnosa keperawatan Indonesia yaitu memuat 80-100% tanda dan gejala mayor yang didukung oleh tanda dan gejala minor yang muncul pada saat pengkajian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Siagian, 2022) menunjukkan bahwa terapi *Brandt daroff* efektif dalam menurunkan tingkat vertigo pada lansia di Posyandu Lansia Bestari Maharani, Pondok Benowo Indah, Surabaya. Dengan desain *one-group pre-post test* pada sampel 19 lansia, terdapat perubahan signifikan dari kondisi sebelum terapi ke sesudah terapi. Sebelum intervensi, sebanyak 11

(58%) responden mengalami vertigo tingkat sedang, namun setelah menerapkan teknik *brandt daroff* secara bertahap, 14 (74%) responden mengalami penurunan ke tingkat vertigo ringan. Dengan demikian, penelitian menyimpulkan bahwa teknik *brandt daroff* merupakan intervensi non-farmakologis yang efektif, aman, dan dapat diterapkan baik dalam konteks fasilitas kesehatan maupun secara mandiri di rumah, sehingga merekomendasikannya sebagai bagian dari asuhan keperawatan komprehensif untuk pasien vertigo

C. Intervensi Penerapan Teknik *Brandt Daroff* Terhadap penurunan nyeri Pada Pasien vertigo Di Ruang IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.

Dalam penyusunan rencana tindakan keperawatan pada Ny. N dengan masalah nyeri akut, dan risiko jatuh intervensi dirancang berdasarkan diagnosis keperawatan yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan prioritas masalah, tujuan, dan kriteria hasil agar kebutuhan pasien terpenuhi secara komprehensif. Pelaksanaan rencana ini sepenuhnya berpedoman pada SDKI, SLKI, dan SIKI (PPNI, 2017), sehingga rancangan tindakan konsisten dengan landasan teori yang berlaku dan tidak menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik keperawatan.

Pada pengkajian tanggal 17 Agustus 2025 pukul 10.00 WITA, pasien mengeluhkan nyeri kepala disertai pusing berputar, oleh karena itu diagnosis keperawatan prioritas pertama ditetapkan sebagai nyeri akut. Intervensi manajemen nyeri diberikan selama 1 x 6 jam dengan tujuan menurunkan intensitas nyeri. Kriteria hasil yang diharapkan meliputi: keluhan nyeri berkurang, ekspresi meringis menurun, sikap protektif berkurang, tingkat kegelisahan menurun, dan kesulitan tidur membaik. Pada pukul 10.10 WITA juga teridentifikasi diagnosis kedua, yaitu risiko jatuh, sehingga intervensi pencegahan jatuh dilakukan selama 1 x 6 jam dengan tujuan menurunkan kejadian jatuh. Kriteria hasil untuk risiko jatuh mencakup penurunan insiden jatuh dari tempat tidur, jatuh saat berdiri, jatuh saat duduk, dan jatuh saat berjalan. Evaluasi berkala perlu dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi dan menyesuaikan rencana asuhan sesuai respons pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mayasari et al., 2023) membuktikan bahwa terapi *brandt daroff* efektif dalam menurunkan tingkat vertigo pada pasien. Hasil pengukuran dengan menggunakan *Vertigo Symptom Scale Short Form* (VSS-SF)

menunjukkan adanya penurunan skor vertigo pada kedua responden setelah lima hari intervensi. Responden pertama, Ny. K, yang awalnya berada pada kategori vertigo ringan dengan skor 18, mengalami perbaikan menjadi skor 13 setelah terapi. Sedangkan responden kedua, Ny. N, yang semula berada pada kategori vertigo sedang dengan skor 25, menunjukkan perbaikan signifikan dengan skor 18, sehingga tingkat vertigonya turun menjadi kategori ringan. Hasil ini memperlihatkan bahwa terapi *brandt daroff* tidak hanya membantu menurunkan gejala vertigo, tetapi juga meningkatkan keseimbangan serta kenyamanan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

D. Implementasi Penerapan Teknik *Brandt Daroff* Terhadap penurunan nyeri Pada Pasien vertigo Di Ruang IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.

Pada pengkajian diagnosis nyeri akut tanggal 17 Agustus 2025 pukul 10.00 WITA, tim mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, dan intensitas nyeri. Hasil dari pengkajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pasien mengalami nyeri yang terfokus atau terlokalisasi pada bagian depan kepala. Nyeri ini biasanya muncul atau terasa ketika pasien sedang melakukan berbagai aktivitas. Tingkat keparahan nyeri yang dirasakan dinilai memiliki skala 7. Keberhasilan terapi komplementer dimonitor dan pasien melaporkan bahwa nyeri berkurang setelah diberikan terapi *brandt daroff*. Sebagai bagian dari intervensi, pasien diberikan terapi nonfarmakologis *brandt daroff* dan diajarkan teknik pelaksanaannya untuk mengurangi rasa nyeri. Selain itu, dilakukan kolaborasi pemberian analgesik berupa Santagesik (ampul) setiap 12 jam secara IV.

Sebelum dilakukan pemasangan infus dan pemberian analgetik, pada pasien Ny. N diberikan pengajaran dan penerapan teknik *brandt daroff* untuk mengurangi nyeri. Teknik ini dilakukan selama 1x6 jam dengan durasi sekitar 5 menit setiap sesi, diulang setiap 2 jam selama 3x berturut-turut. Pada saat masuk, pasien mengeluhkan nyeri kepala dan pusing berputar dengan frekuensi respirasi 20 kali/menit dan SpO2 98%; setelah pelaksanaan teknik *brandt daroff* dilaporkan terjadi penurunan skala nyeri, menunjukkan efek positif dari intervensi non-farmakologis tersebut terhadap gejala vertigo.

Pada diagnosis kedua terkait risiko jatuh, pukul 10.10 WITA ditemukan bahwa Ny. N mengeluhkan pusing berputar dan merasa lemah sehingga lebih banyak berbaring di tempat tidur dan membutuhkan bantuan keluarga untuk melakukan aktivitas. Implementasi asuhan meliputi identifikasi faktor risiko jatuh (keluhan pusing berputar), penilaian risiko menggunakan *morse Fall Scale* dengan skor 30 (kategori risiko sedang), pemantauan kemampuan perpindahan dari tempat tidur ke kursi roda yang masih memerlukan bantuan keluarga, pemasangan *handrail* pada sisi tempat tidur, penggunaan alat bantu berjalan dengan dukungan keluarga, serta edukasi untuk memanggil perawat saat membutuhkan bantuan yang dipahami oleh pasien. Penerapan teknik *brandt daroff* dalam konteks ini membantu mengurangi gangguan keseimbangan pada Ny. N; dengan demikian teknik tersebut tidak hanya menurunkan keluhan nyeri tetapi juga memperbaiki stabilitas dan kenyamanan pasien selama mobilisasi.

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus yang dilakukan (Nusi & Yulianti, 2024) menunjukkan bahwa pemberian terapi Brandt Daroff pada pasien vertigo dengan masalah keperawatan nyeri akut selama tiga hari efektif dalam menurunkan intensitas nyeri kepala. Pada kasus Ny. S, skala nyeri awal berada pada 5 (kategori sedang) dengan keluhan nyeri kepala berdenyut hilang timbul, setelah intervensi menurun menjadi skala 1 (kategori ringan) disertai berkurangnya ekspresi meringis serta pasien tampak lebih tenang. Hasil ini menegaskan bahwa latihan Brandt Daroff merupakan intervensi non-farmakologis yang sederhana, aman, dan dapat diimplementasikan dalam asuhan keperawatan keluarga untuk menurunkan nyeri akut pada pasien vertigo.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kent & Karabekiroglu, 2023) menunjukkan bahwa penerapan program rehabilitasi vestibular berbasis latihan *Brandt daroff* dan *gaze stabilization* memberikan dampak positif terhadap pasien dengan vertigo idiopatik. Sebelum diberikan intervensi, pasien melaporkan keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari akibat rasa pusing, nyeri kepala dan ketidakstabilan. Namun setelah mengikuti latihan secara mandiri di rumah, terjadi peningkatan signifikan pada *activities-specific balance confidence* (ABC) scale, yang menunjukkan bahwa pasien menjadi lebih percaya diri dalam bergerak, keluhan nyeri menurun, dan dapat

mengontrol keseimbangan yang lebih baik, serta berkurangnya gangguan akibat vertigo.

E. Evaluasi Penerapan Teknik *Brandt Daroff* Terhadap penurunan nyeri Pada Pasien vertigo Di Ruang IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.

Tabel 4.1

penerapan teknik *brandt daroff*

Waktu	tindakan	Skala
5 menit pertama	Latihan brandt daroff: 1. Duduk tegak di tepi tempat tidur 2. Miring ke satu sisi (kepala $\pm 45^\circ$ ke atas), tahan 20–30 detik 3. Kembali duduk tegak, tahan 30 detik 4. Miring ke sisi sebaliknya, tahan 20–30 detik 5. Kembali Duduk tegak di tepi tempat tidur	Skala 7
5 menit kedua	Latihan brandt daroff: 1. Duduk tegak di tepi tempat tidur 2. Miring ke satu sisi (kepala $\pm 45^\circ$ ke atas), tahan 20–30 detik 3. Kembali duduk tegak, tahan 30 detik 4. Miring ke sisi sebaliknya, tahan 20–30 detik 5. Kembali Duduk tegak di tepi tempat tidur	Skala 6
5 menit ketiga	Latihan brandt daroff: 1. Duduk tegak di tepi tempat tidur 2. Miring ke satu sisi (kepala $\pm 45^\circ$ ke atas), tahan 20–30 detik 3. Kembali duduk tegak, tahan 30 detik 4. Miring ke sisi sebaliknya, tahan 20–30 detik 5. Kembali Duduk tegak di tepi tempat tidur	Skala 4

Berdasarkan hasil tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada sesi 1 melakukan evaluasi terapi *brandt daroff* pasien melaporkan masih mengalami nyeri kepala yang berada pada skala 7 yang dibuktikan dengan pasien masih tampak meringis saat melakukan latihan dan timbul gejala pusing sekitar 2–3 menit, sehingga pada sesi 1 pasien terlihat kesulitan mengikuti gerakan *brandt daroff* dan hanya mampu melakukan beberapa langkah saja. Setelah 2 jam kemudian pasien kembali diberikan terapi *brandt daroff* dan mengatakan mengalami penurunan skala nyeri dari skala 7 menjadi skala 6. Pasien juga mulai mampu melakukan lebih banyak gerakan meskipun masih terbatas. Pada sesi 3 nyeri pasien semakin menurun hingga skala 4 atau kategori ringan. Pasien sudah dapat melakukan 4 kali langkah *brandt daroff* dengan lebih baik, disertai berkurangnya keluhan pusing berputar sehingga pasien merasa lebih nyaman.

Berdasarkan data tersebut, penilaian (*assessment*) menyimpulkan bahwa masalah nyeri akut belum teratasi. Namun terapi *brandt daroff* terbukti efektif dapat menurunkan skala nyeri 7 menjadi skala nyeri 4. Untuk itu direncanakan kelanjutan intervensi keperawatan selama berada diruang perawat yang meliputi identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, dan intensitas nyeri; pengukuran skala nyeri; pemantauan keberhasilan terapi komplementer yang telah diberikan (terapi *brandt daroff*); pemberian terapi nonfarmakologis lanjutan berupa latihan *brandt daroff* untuk mengurangi nyeri; serta kolaborasi pemberian analgetik (Santagesik 1 ampul setiap 12 jam).

Pada evaluasi keperawatan tanggal Minggu, 17 Agustus 2025, untuk diagnosa ke-2 (risiko jatuh) diperoleh data: subjektif — pasien melaporkan bahwa pusingnya berkurang; objektif — pasien tampak lemas dan masih berbaring di tempat tidur. Tanda vital tercatat: tekanan darah 137/83 mmHg, nadi 90 x/menit, SpO2 98%, dan frekuensi napas 20 x/menit. Hasil asesmen menunjukkan bahwa masalah risiko jatuh belum teratasi.

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus yang dilakukan (Sisi & Nurhusna, 2023) menunjukkan bahwa pemberian terapi *brandt daroff* pada pasien vertigo selama tiga hari efektivitas dalam menurunkan skala nyeri kepala pasien vertigo dari skala 7 (kategori berat) menjadi skala 4 (kategori ringan) serta memperpendek durasi pusing

pada Pasien (Ny. M, usia 73 tahun). Hasil ini menegaskan bahwa *brandt daroff* merupakan intervensi keperawatan non-farmakologis yang dapat diimplementasikan secara aman dan sederhana dalam penatalaksanaan nyeri akut akibat vertigo.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Monoarfa et al., 2024), menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan *one-group pre-post test design* serta instrumen Numeric Rating Scale (NRS) untuk menilai nyeri pasien vertigo di IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo. Menunjukkan adanya penurunan signifikan pada intensitas nyeri setelah diberikan intervensi berupa latihan *brandt daroff* selama 10 menit. Sebelum intervensi, skala nyeri responden berada pada kategori sedang (mean $3,50 \pm 0,51$), sedangkan setelah intervensi menurun menjadi kategori ringan (mean $1,50 \pm 0,51$). Analisis statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,007 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skala nyeri sebelum dan sesudah terapi.

Proses penurunan nyeri yang bertahap ini sejalan dengan mekanisme fisiologis Brandt-Daroff exercise yang dapat membantu habituasi sistem vestibular, meningkatkan aliran darah ke otak, serta memperbaiki fungsi keseimbangan tubuh. Dengan demikian, terapi ini mampu mengurangi gejala utama vertigo berupa nyeri kepala dan pusing berputar.

Berdasarkan hasil penelitian, terapi *brandt daroff* terbukti efektif menurunkan skala nyeri kepala pada pasien vertigo dengan memperbaiki aliran darah ke otak dan menstimulasi sistem vestibular. Sehingga dapat mengurangi gejala vertigo termasuk nyeri, pusing, dan gangguan keseimbangan. Oleh karena itu, terapi ini dapat diimplementasikan sebagai alternatif intervensi non-farmakologis dalam penatalaksanaan nyeri khususnya di ruangan IGD.

F. Pengaruh sebelum dan sesudah Penerapan Teknik Brandt Daroff Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Vertigo Di Ruang IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.

Dalam studi kasus ini, penerapan teknik *brandt daroff* terbukti memberikan dampak positif terhadap penurunan nyeri pada pasien dengan vertigo. Sebelum dilakukan intervensi, pasien Ny. N melaporkan keluhan nyeri kepala dengan intensitas skala 7 (0–10), yang kemudian menurun menjadi skala 4 setelah diberikan

terapi nonfarmakologis tersebut. Teknik *brandt daroff* dilakukan dengan langkah-langkah berikut, pasien duduk di tepi ranjang dengan kaki menggantung dan pandangan melihat ke depan. Kemudian, pasien menolehkan kepala 45° ke satu sisi (misalnya ke kiri), lalu berbaring ke arah berlawanan (kanan) sambil kepala tetap menoleh dan mata terbuka selama 30 detik. Setelah itu, pasien kembali duduk tegak sambil melihat ke depan selama 30 detik, lalu gerakan diulang ke arah sebaliknya. Hasil setelah serangkaian latihan menunjukkan adanya penurunan skala nyeri serta berkurangnya sensasi pusing berputar yang sebelumnya mengganggu aktivitas pasien. Hal ini menegaskan bahwa teknik *brandt daroff* merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam mengurangi gejala vertigo, sekaligus dapat mencegah perburukan apabila kondisi tidak segera ditangani.

Teknik *brandt daroff* adalah rangkaian gerakan sederhana yang terbukti efektif membantu mengurangi nyeri dan sensasi pusing berputar pada pasien vertigo. Penelitian menunjukkan bahwa latihan ini mampu menurunkan intensitas nyeri dan gejala pusing (Natasya et al., 2023), dan studi lain menyimpulkan bahwa pemberian teknik *brandt daroff* sangat efektif sebagai tindakan non-farmakologis yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah untuk meredakan gejala vertigo seperti nyeri kepala dan pusing berputar (Farida et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Fatimah (2023) dan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penurunan signifikan pada intensitas nyeri dan perbaikan tanda vital setelah pemberian intervensi non-farmakologis berupa latihan *brandt daroff*, yang diukur dengan Skala Penilaian Numerik (*Numerical Rating Scale*). Pada kasus Ny. B, skor nyeri menurun dari 7 menjadi 3 setelah intervensi, tekanan darah turun dari 160/100 mmHg menjadi 130/90 mmHg, sedangkan frekuensi nadi tetap stabil pada 90 x/menit. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknik *brandt daroff* efektif dalam mengurangi nyeri serta sensasi pusing berputar pada pasien vertigo, sehingga direkomendasikan untuk dipertimbangkan dalam penatalaksanaan non-farmakologis pasien vertigo dan untuk penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Pangesti, 2023) yang menunjukkan adanya penurunan signifikan pada intensitas nyeri setelah pemberian intervensi non-

farmakologis berupa latihan *brandt daroff* disertai dzikir. Pada responden di RSI Banjarnegara, skor nyeri rata-rata sebelum intervensi adalah 24,63 dan menurun menjadi 18,00 setelah intervensi, dengan mean difference sebesar 6,625. Uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($<0,05$) yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah terapi. sehingga mengindikasikan bahwa teknik *brandt daroff* disertai dzikir efektif dalam mengurangi nyeri kepala dan sensasi pusing berputar pada pasien vertigo.

Dengan demikian, teknik *brandt-daroff* dapat dipandang sebagai intervensi awal yang efektif dalam menurunkan intensitas nyeri dan gejala vertigo. Penerapannya yang sederhana dan aman menjadikannya relevan untuk diintegrasikan ke dalam praktik asuhan keperawatan, khususnya pada pelayanan gawat darurat